

BAB III

PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB TENTANG EKSPLOITASI MANUSIA DALAM AL-QUR'AN

A. Biografi M. Quraish Shihab

1. Kelahiran dan latar belakang

M. Quraish Shihab telah menjadi sosok yang terkenal di antara jajaran cendekiawan dan pemikir terkemuka dalam Islam Indonesia. Nama tersebut diberikan oleh orang tua penulis *Tafsir al-mishbah* ini. Dilahirkan pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang Sulawesi Selatan.¹ Ayahnya, yang bernama Abdurrahman Shihab, adalah seorang ulama dan profesor yang ahli dalam bidang tafsir. Ayahnya, 'Abdur Rahman Shihab (1905-1986), merupakan alumnus *Jam'iyat al-Khair* Jakarta, sebuah institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang menganut konsep-konsep Islam modern. 'Abdur Rahman Shihab juga dikenal sebagai seorang Ulama tafsir yang terkemuka, aktif dalam dunia keilmuan di Ujung Pandang. Beliau juga merupakan salah satu pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujung Pandang dan pernah menjadi staf pengajar dengan jabatan Guru Besar (Professor) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Ujung Pandang, serta memiliki pengalaman sebagai Rektor IAIN Alauddin Ujung Pandang.² Oleh karena itu, dalam konteks ini istilah "Shihab" merujuk pada nama keluarga.

¹ M. Quraish Shuhab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999), 6.

² Edi Bahtiar, "Mencari Format Baru Penafsiran di Indonesia: Telaah Terhadap Pemikiran M. Quraish Shihab", Tesis (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999), 17.

2. Sejarah Pendidikan M. Quraish Shihab

Sejak usia dini, M. Quraish Shihab telah mengikuti pelajaran sang ayah tentang Al-Qur'an. Dari situ, timbul rasa cinta M. Quraish Shihab terhadap kajian Al-Qur'an. Faktor lain yang penting adalah dukungan dan pengaruh ibunya yang secara konsisten mendorong anak-anaknya untuk mendalami ilmu, serta memiliki pendekatan yang sangat kuat terhadap agama. Ia selalu menilai aspek-aspek agama melalui prisma Al-Qur'an dan Hadis.³ Setelah menyelesaikan jenjang pendidikan dasarnya di Ujung Pandang, M. Quraish Shihab melanjutkan pendidikan menengahnya pada tahun 1958 di Malang, sambil tinggal di pesantren *Dâr al-Hadîts al-Fiqhiyah*, yakni sebuah pondok yang menganut kurikulum menghafal hadis-hadis Nabi.

Kemudian ia pergi ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar pada tahun 1967. Ia berhasil meraih gelar Lc (S1) di Fakultas Ushuluddin dengan jurusan Tafsir Hadis dari Universitas al-Azhar. Kemudian, ia melanjutkan studi pada tingkat Strata 2 (S2) di Fakultas yang sama. Pada tahun 1969, ia berhasil memperoleh gelar M.A dengan spesialisasi dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Tesisnya berjudul *al-I'jaz at-Tasryri'i Al-Qur'an al-Karîm* (Keajaiban Al-Qur'an al-Karim dalam Aspek Hukum). Dalam perjalanannya meraih gelar MA, M. Quraish Shihab lebih banyak melakukan menghafalan. Ia menghafal berbagai hadis serta pelajaran fiqh dari berbagai madzhab. Di antara guru yang paling berpengaruh di lingkungan al-Azhar adalah Syaikh Abd Halim Mahmud

³ M. Quraish Shuhab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, 14.

(1910-1978).⁴ Selanjutnya, dalam pendidikan tingkat ketiganya di Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar di Kairo, ia fokus pada ilmu-ilmu Al-Qur'an. Ia berhasil mendapatkan yudisium *summa cumlaude* dan mendapatkan penghargaan tingkat pertama (*Mumtaz ma'a Martabat al-Syaraf al-'Ula*). Tidak lama setelah meraih gelar MA, M. Quraish Shihab tidak langsung mengikuti program doktor. Sebaliknya, setelah pulang ke kampung halamannya selama sebelas tahun, ia kemudian mengambil bagian dalam dunia intelektual di Ujung Pandang. Selama periode sebelas tahun tersebut, M. Quraish Shihab aktif terlibat dalam kegiatan intelektual di Ujung Pandang. Pada saat itu, M. Quraish Shihab dipercaya untuk menjadi Wakil Rektor bidang akademis dan Kemahasiswaan di IAIN Alauddin. Ia juga terpilih sebagai Koordinator Perguruan Tinggi Swasta untuk wilayah VII Indonesia Bagian Timur. Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab pergi ke Kairo untuk melanjutkan studi doktornya di universitas lamanya, Universitas al-Azhar. Ia menyelesaikan program doktornya dalam waktu dua tahun dengan judul disertasi "*Nazm al-Durâr li Al-Biqâ'iy, Tahqiq Wa Dirâsah*" (Analisis dan Kajian tentang Struktur *Kitab Nazm al-Durâr* karya al-Biqâ'i).⁵

3. Karir M. Quraish Shihab

Pada tahun 1973 ia dipanggil pulang ke Makassar oleh ayahnya yang ketika itu menjabat rektor untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN Alauddin. Ia menjadi wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan sampai tahun 1980. Di samping menduduki jabatan resmi itu, ia juga sering mewakili

⁴ M. Quraish Shihab, *Logika Agama; Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal Dalam Islam* (Tangerang: Lentera Hati, 2005), 39.

⁵ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi* (Bandung: Mizan, 2013), 5.

ayahnya yang uzur karena usia dalam menjalankan tugas-tugas pokok tertentu. Berturut-turut setelah itu M. Quraish Shihab disertai berbagai jabatan, seperti koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian Timur, pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental dan sederetan jabatan lainnya diluar kampus. Di celah-celah kesibukannya ia masih sempat merampungkan beberapa tugas penelitian antara lain penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia (1975) dan Masalah Wakaf Sulawesi Selatan (1978).⁶ Untuk mewujudkan cita-citanya ia mendalami studi tafsir pada tahun 1980 Quraish Shihab kembali menuntut ilmu ke almamaternya ke al-Azhar kairo mengambil spesialisasi dalam studi tafsir Al-Qur'an. Ia hanya memerlukan waktu dua tahun untuk meraih gelar doktor dalam bidang ini. Disertasinya yang berjudul "*Nazhm ad-Durar al-Biq'a'i Tahqiq wa Dirasah (Suatu Kajian dan Analisa Terhadap Keontentikan Kitab ad-Durar Karya al-Biq'a'i)*" berhasil dipertahankan dengan prediket *Mumtaz Ma'a Martabah asy-Syaraf al-Ula (summa Cumlaude)*.⁷

Tahun 1984 adalah babak baru tahap kedua bagi Quraish Shihab untuk melanjutkan karirnya. Untuk itu ia pindah tugas dari IAIN makassar ke Fakultas Ushuluddin IAIN Jakarta. Disini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum Al-Qur'an di program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Di samping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, ia juga dipercaya menduduki jabatan sebagai rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu ia

⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 1992), cet. ke-I, 10-11.

⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 1992), cet. ke-I, 12-13.

dipercaya menduduki jabatan Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian ia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan berkuasa penuh Republik Indonesia untuk negara Mesir merangkap negara Republik Djibouti berkedudukan di Kairo.⁸

Di samping mengajar ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Di antaranya adalah sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat (sejak 1984), Anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Se-Indonesia (ICMI). Selanjutnya ia juga tercatat sebagai Pengurus Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syari'ah dan pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Aktifitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi Studi Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies, *Ulûm Al-Qur'an*, Mimbar Ulama, dan Refleksi Jurnal Kajian Agama dan Filsafat. Semua penerbitan ini berada di Jakarta.⁹ Di samping kegiatan tersebut di atas, M. Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Kegiatan ceramah itu ia lakukan di sejumlah mesjid bergengsi di Jakarta, seperti pengajian Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi seperti RCTI dan Metro TV mempunyai program khusus selama Ramadhan yang diasuh olehnya.¹⁰

⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 1992), cet. ke-I, 14.

⁹ Howard M. Federasi, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, (Bandung: Mizan, 1996), cet. ke-IV, 295-299.

¹⁰ Dewan Redaksi, *Suplemen Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru, 1994), cet. ke-II, 114-115.

M. Quraish Shihab memang bukan satu-satunya pakar Al-Qur'an di Indonesia, tapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an dalam konteks kekinian dan masa post modern membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul daripada pakar Al-Qur'an lainnya. Dalam hal penafsiran, ia cenderung menekankan pentingnya penggunaan metode tafsir *maudhû'i* (tematik) yaitu penafsiran dengan cara menghimpun sejumlah ayat Al-Qur'an yang tersebar dalam berbagai surah yang membahas masalah yang sama, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut dan selanjutnya menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasan.¹¹

4. Karya-karya M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab telah memulai keterlibatannya dalam menyajikan sejumlah makalah dalam berbagai diskusi dan seminar sejak tahun 1970-an. Aktivasnya ini semakin intens setelah ia kembali dari menyelesaikan studi doktornya di Universitas al-Azhar, Mesir, pada tahun 1982. Walaupun begitu, baru pada awal tahun 1990-an karya-karyanya diubah menjadi buku dan diterbitkan untuk bisa dinikmati oleh masyarakat umum. Dalam berbagai tulisannya, Quraish secara konsisten menghubungkan setiap permasalahan yang dia bahas dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini tidak mengherankan, mengingat ia diakui sebagai ahli tafsir Al-Qur'an. Namun, karya-karyanya tidak hanya terbatas pada tafsir saja, karena sebagai seorang pakar tafsir Al-Qur'an, secara tidak langsung, ia juga memiliki penguasaan terhadap berbagai disiplin ilmu-ilmu Islam

¹¹ Howard M. Federasi, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, (Bandung: Mizan, 1996), cet. ke-IV, 301.

lainnya. Dari karya-karyanya, terlihat jelas betapa luas pengetahuannya dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan secara umum. M. Quraish Shihab terkenal sebagai seorang penulis yang sangat produktif.¹² Karya-karyanya tidak hanya terdapat dalam bentuk buku yang sudah beredar, tetapi juga menyebar luas di berbagai jurnal ilmiah dan media massa. M. Quraish Shihab adalah seorang pemikir Muslim yang berhasil menyampaikan gagasan-gagasannya dengan baik kepada pembaca. Banyak dari karya-karyanya yang telah dicetak ulang dan menjadi karya yang sangat diminati oleh pembaca, sehingga menjadi "*best seller*".

Karya-karya yang telah dihasilkan oleh M. Quraish Shihab di antaranya adalah *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992); *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Mawdhû'i berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996); *Lentera hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1994); *Tafsir Al-Qur'an al-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997); *Fatwa-fatwa Quraish Shihab sekitar Al-Qur'an dan Hadits* (Bandung: Mizan, 1999); *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002); *Yang Tersembunyi* (Jakarta: Lentera Hati, 2000); *Menabur Pesan Ilahi; Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006); *Tafsir al-Manâr, Keistimewaan dan Kelemahannya; Menyingkap Tabir Ilahi; Asma al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an; Pengantin Al-Qur'an; Haji Bersama Quraish Shihab; Sahur Bersama Quraish Shihab; Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab; Panduan Shalat Bersama Quraish Shihab; Anda Bertanya, Quraish*

¹² Howard M. Frederspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, terj. Tajul Arifin (Bandung: Mizan, 1996), 295.

Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman; Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah; Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama; Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir Al-Qur'an; Satu Islam, Sebuah Dilema; Filsafat Hukum Islam; Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda; Kedudukan Wanita Dalam Islam; Studi Kritis Tafsir al-Manâr; Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Qur'an; Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-Ayat Tahlili; Jalan Menuju Keabadian; Menjemput Maut; Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT; Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; Dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer; Dia di Mana-mana; Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena; Logika Agama: Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal Dalam Islam; Wawasan Al-Qur'an Tentang Dzikir dan Doa (Jakarta: Lentera Hati, 2006); Asma' al-Husna, Dalam Perspektif Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati); Sunnah – Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?; Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran; Al-Lubab; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fatihah dan Juz 'Amma; 40 Hadits Qudsi Pilihan ; Berbisnis dengan Allah, Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat; M. Quraish Shihab Menjawab, 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui; Doa Harian bersama M. Quraish Shihab; Seri yang Halus dan Tak Terlihat, Jin dalam Al-Qur'an; Seri yang Halus dan Tak Terlihat, Malaikat dalam Al-Qur'an; Seri yang Halus dan Tak Terlihat, Setan dalam Al-Qur'an; M. Quraish Shihab Menjawab; 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui; Al-Qur'an dan Maknanya, Terjemahan Makna disusun oleh M. Quraish Shihab; Membumikan Al-Qur'an Jilid 2: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan; Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW, dalam sorotan Al-

*Qur'an dan Hadits Shahih; dan Tafsir Al-Lubab; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an.*¹³ Karya-karya M. Quraish Shihab, sebagian di antaranya telah disebutkan sebelumnya, menunjukkan kontribusinya yang sangat penting dalam perkembangan ilmiah di Indonesia, terutama dalam bidang Al-Qur'an. Dari beragam karyanya, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* menjadi karya beliau yang menonjol. Melalui karya ini, namanya mencapai puncak sebagai salah satu mufassir Indonesia yang berhasil menulis tafsir Al-Qur'an untuk tiga puluh juz, yang terdiri dari lima belas volume.

B. Profil Tafsir al-Mishbâh

1. Latar Belakang Penulisan dan Corak *Tafsir al-mishbah*

Penulisan *Tafsir al-mishbah* oleh M. Quraish Shihab tidak dapat dipisahkan dari jejak sejarah masa kecilnya. Pada waktu itu, sang ayah terus menginspirasi cintanya terhadap Al-Qur'an dengan cara mengajarkan dan mengkaji Al-Qur'an serta penafsirannya. Hal ini mengilhaminya untuk melanjutkan pendidikannya di Malang. Perjalanan akademik M. Quraish Shihab telah diuraikan sejak awal bab ini. Setelah menyelesaikan pendidikannya dan menjadi seorang ulama, dia menghasilkan berbagai karya ilmiah dalam berbagai disiplin ilmu. Saat menjabat sebagai Duta Besar Indonesia untuk Mesir, Jibouti, dan Somalia, ia mulai menulis serta menyusun *Tafsir al-mishbah* di Kairo, Mesir, dan menyelesaikannya di Indonesia pada tahun 2003. Motivasi utama dalam penyusunan *Tafsir al-mishbah* adalah bentuk komitmen moral seorang ulama dan intelektual Muslim untuk

¹³ *Tafsir al-Mishbah*", Wikipedia, http://id.wikipedia.org/wiki/Tafsir_Al-Misbah, diakses tanggal 9 Agustus 2023.

memberikan bantuan kepada umat dalam memahami kitab suci mereka, yaitu Al-Qur'an. Pemahaman ini tercermin dari apa yang diungkapkan dalam pengantar tafsirnya, di mana ia menyatakan, "Para ulama memiliki tanggung jawab untuk mengenalkan Al-Qur'an dan menyampaikan pesan-pesannya sesuai dengan kebutuhan yang ada." Pemikiran ini juga ditegaskan dalam karya lainnya yang berjudul "*Membumikan Al-Qur'an*".¹⁴ Dari paparan yang telah dijelaskannya, terdapat penjelasan yang jelas mengenai faktor-faktor serta motivasi yang mendasari dan tujuan utama dalam penyusunan *Tafsir al-Misbâh*. Bahwa inti dari setiap karya tidak dapat dilepaskan dari keinginan serta harapan penulisnya, yakni untuk turut memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an sehingga pesan dan substansinya dapat dipahami oleh khalayak umum. Tujuan akhirnya adalah agar pemahaman ini dapat diimplementasikan dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun nama populer bagi karya tafsir M. Quraish Shuhab ini adalah "*Tafsir al-Misbah*", yang sebenarnya memiliki judul lebih lengkap, yaitu "*Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*". Penetapan nama ini tentu telah melibatkan proses berjangka waktu dan pertimbangan matang. Kata "*Al-Misbâh*" berasal dari bahasa Arab yang mengandung arti "Penerang", seperti yang dalam bahasa Jawa disebut sebagai "lentera" atau "pelita". Banyak peneliti yang memberikan komentar tentang pemilihan nama untuk karya M. Quraish Shihab ini, seperti Hamdani Anwar yang mengaitkan nama "*Al-Misbâh*" dengan rubrik yang dipegangnya selama beberapa tahun dalam surat kabar harian Pelita, yang

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbâh Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vii.

diberi judul "Pelita Hati". Beberapa peneliti lain mengungkapkan bahwa penamaan Tafsir *al-Mishbah* muncul sebagai hasil dari inspirasi M. Quraish Shihab dalam membaca dan merenungkan ayat Al-Qur'an, khususnya surat an-Nur ayat 35 yang berbunyi:

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya:

*“Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya, seperti sebuah lubang yang tidak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang yang berkilauan, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah memberi petunjuk kepada cahaya-Nya bagi orang yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”.*¹⁵

Kata "*al-Misbâh*" sendiri hanya ditemukan dua kali dalam Al-Qur'an, dan keduanya terdapat pada ayat ke-35 dari surah An-Nur. Oleh karena itu, sangatlah wajar jika M. Quraish Shihab memilih kata "*al-Misbâh*" dari surat An-Nur sebagai nama untuk karyanya dalam tafsir. Peneliti lain juga menyampaikan alasan lain yang berkaitan dengan tujuan utama penulis dari "*Tafsir al-Misbâh*" itu sendiri. M. Quraish Shihab memiliki harapan agar tafsirnya bisa berfungsi seperti lampu atau pelita, menjadi penerangan yang luas bagi umat dalam

¹⁵ Kementerian Agama, *Qur'an Kemenag Versi Android Edisi 2019*.

memahami agama dan memberikan panduan dalam semua aspek kehidupan.¹⁶ Dari seluruh penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa M. Quraish Shuhab memberi nama "Tafsir al-Misbah" dengan harapan bahwa tafsirnya akan menjadi seperti pelita atau penerangan di saat gelap, memberikan arahan kepada umat manusia dalam menjalani kehidupan. Seperti yang tercatat dalam pengantar tafsirnya:

"Karya ini membantu individu untuk lebih mendalami pemahaman dan penghayatan terhadap Islam, dan menjadi penerangan bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan hidup."¹⁷

Adapun dalam memilih corak penafsiran untuk sebuah kitab tafsir, yang diutamakan adalah aspek yang dominan dalam tafsir tersebut. Hingga saat ini, terdapat beberapa pendekatan interpretasi yang telah menjadi ciri khas dari para penafsir. Di antaranya terdapat pendekatan interpretasi *ash-Shufi*, *al-Fiqhi*, *al-Falsafi*, *tafsir al-`Ilmi*, dan corak *al-Adâbi al-Ijtimâ`i*. Berdasarkan pengamatan penulis pada *Tafsir al-mishbah*, dapat dilihat bahwa tafsir ini mengadopsi pendekatan *al-Adâbi al-Ijtimâ`i*. Pendekatan ini berfokus pada pengungkapan gaya bahasa dan keajaiban Al-Qur'an, menguraikan makna dan konten sesuai dengan prinsip-prinsip alam, serta berupaya memperbaiki struktur sosial umat dan lain sebagainya. Dalam Tafsir al-Misbah, hal ini tergambar dengan sangat jelas.

¹⁶ Hamdani Anwar, *Telaah Kritis Terhadap Tafsir al-Mishbah, Mimbar Agama dan Budaya* (t.k: Pebruari, 2002), 178.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbâh Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol 1*, v.

Sebagai contoh, ketika Quraish Shihab menginterpretasikan kata هَوْنًا dalam ayat 63 surat al-Furqan, beliau menjelaskan:

Saat ini, dalam era padatnya aktivitas dan kerumitan lalu lintas, kita dapat menyertakan dalam pengertian kata هَوْنًا konsep disiplin lalu lintas dan menghormati rambu-rambunya. Tidak ada yang dengan sengaja melanggar peraturan lalu lintas kecuali mereka yang angkuh atau memiliki keinginan untuk unggul sendiri, sehingga mereka berusaha berjalan dengan cepat dan mengabaikan tata cara di sekitarnya. Bagian ayat tersebut tidak dimaksudkan sebagai anjuran untuk berjalan lambat atau larangan untuk bergerak tergesa-gesa. Nabi Muhammad Saw. digambarkan sebagai sosok yang lincah, penuh semangat, seolah-olah turun dari dataran tinggi saat berjalan. Dari konteks ini jelas bahwa M. Quraish Shihab berusaha keras untuk memperbaiki tatanan sosial, termasuk dalam hal disiplin lalu lintas yang disentuh dalam tafsirannya, meskipun mungkin hanya sebagai contoh. Oleh karena itu, adalah wajar dan sangat cocok jika tafsir ini dikategorikan sebagai bagian dari aspek *al-Adâbi al-Ijtimâ`i*.¹⁸

2. Metodologi Tafsir dan Sistematika Penulisan

Jika dilihat dari cara penafsirannya, gaya penulisan Tafsir al-Misbah lebih menekankan pendekatan *ra'yi* (pendapat pribadi) daripada pendekatan *ma'tsur* (nash atau rujukan langsung dari sumber).¹⁹ Hal ini dapat diperhatikan dari cara penulisan yang secara rinci menguraikan dan memberikan penjelasan untuk setiap ayat yang ditafsirkan, dengan lebih menonjolkan penggunaan

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-mishbah Vol.9* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 524.

¹⁹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 19- 24.

pemikiran logis dan rasio. Dalam Tafsir al-Misbah ini, pendekatan yang diterapkan oleh Quraish Shihab hampir serupa dengan pendekatan Hamka. Keduanya mengadopsi metode *tahlili* (analitis) yang berusaha mengungkap esensi Al-Qur'an dari berbagai perspektif. Metode ini mengatur tafsir berdasarkan urutan ayat dalam Al-Qur'an, kemudian memberikan penjelasan mendalam mengenai kosa kata, makna keseluruhan ayat, hubungan antar ayat, sebab-sebab turunnya ayat, serta faktor-faktor lain yang dianggap mendukung pemahaman terhadap Al-Qur'an.²⁰

Pilihan metode *tahlili* yang diterapkan dalam Tafsir al-Misbah ini berasal dari kesadaran Quraish Shihab akan fakta bahwa metode *maudhû'i* yang ia terapkan dalam karya-karyanya seperti "*Membumikan Al-Qur'an*" dan "*Wawasan Al-Qur'an*", meskipun memiliki keunggulan dalam menghadirkan konsep-konsep Al-Qur'an tentang tema-tema tertentu secara utuh, namun juga memiliki keterbatasan. Menurut Quraish Shihab, Al-Qur'an mengandung tema yang sangat beragam, Al-Qur'an mirip permata yang setiap sisi-sisinya memantulkan cahaya. Oleh karena itu, dengan mengadopsi judul-judul pembahasan tertentu, ini hanya mengungkapkan sudut pandang terbatas dari kompleksitas isu tersebut. Dengan demikian, tantangan untuk memahami Al-Qur'an secara menyeluruh masih tetap ada. Namun, dalam Tafsir al-Misbah ini, M. Quraish Shihab juga menerapkan pendekatan *maudhû'i*, yaitu cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membicarakan topik spesifik, kemudian menafsirkannya secara komprehensif dengan prinsip-prinsip tertentu serta mengungkapkan makna tersembunyi dalam

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-mishbah Vol.5*, 116-117.

Al-Qur'an. Dalam menggunakan metode tafsir *maudhû'î*, langkah-langkah yang harus diambil meliputi: pertama, menghimpun ayat-ayat yang membicarakan tema yang sama; kedua, menganalisis *Asbâb an-Nuzul* dan kosakata secara mendalam; ketiga, mencari bukti pendukung dari Al-Qur'an, hadis, dan ijtihad.²¹ Hal ini terlihat dari pendekatan beliau dalam mengulas setiap surat atau ayat, di mana beliau selalu mengelompokkan ayat-ayat dalam setiap surat berdasarkan tema-tema utamanya. Sebagai contoh, pada Surat Waqi'ah, beliau mengorganisir ayat-ayat ke dalam enam kelompok dengan jumlah ayat yang berbeda-beda, tergantung pada sub topik yang diangkat. Dengan metode pengelompokkan ini, tidak terjadi pengulangan atau pembahasan ganda mengenai hal yang sama. Apabila ada pengulangan, biasanya penjelasan kedua kali lebih singkat dan mengarahkan pembaca untuk merujuk kembali ke bagian sebelumnya atau ke ayat yang akan dijelaskan secara lebih rinci di bagian selanjutnya.

Dalam menyusun *Tafsir al-mishbah*, maka M. Quraish Shihab menggunakan sistem penulisan sebagai berikut:

a. Menjelaskan Nama Surah

Sebelum mengadakan pembahasan mendalam, M. Quraish Shihab memulai tulisannya dengan memberikan penjelasan mengenai nama surah dan mengelompokkan ayat-ayat menjadi kategori Makkiah dan Madaniyah, serta tema pokok pembahasan surah tersebut.

²¹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, 151.

b. Mengemukakan Ayat-Ayat Al-Qur'an

Setelah menjelaskan nama surah, langkah selanjutnya adalah memberikan pandangan menyeluruh mengenai isi kandungan surah sambil menyajikan berbagai riwayat dan pandangan para ahli tafsir yang berkaitan dengan ayat-ayat tersebut.

c. Mengemukakan Ayat-Ayat di Awal Pembahasan

Ketika memasuki pembahasan, M. Quraish Shihab mengenalkan satu, dua, atau beberapa ayat dari Al-Qur'an yang saling berkaitan dan memiliki tujuan yang serupa.

d. Menjelaskan Pengertian Ayat Secara Umum

Ia juga memberikan penjelasan umum mengenai makna ayat-ayat tersebut sehingga sebelum mendalami tafsiran utama, pembaca telah memiliki pemahaman awal tentang makna umum ayat-ayat tersebut.

e. Menjelaskan mengenai kosa kata (*Syarah mufradat*)

Berikutnya, M. Quraish Shihab memberikan penjelasan mengenai makna kata-kata secara linguistik untuk kata-kata yang mungkin sulit dipahami oleh pembaca.

f. Menjelaskan Faktor-Faktor Penurunan Ayat

Apabila terdapat ayat yang memiliki latar belakang *Asbâb an-Nuzul* yang telah diakui oleh riwayat *shahih* dan menjadi acuan para ahli tafsir, M. Quraish Shihab mengupasnya terlebih dahulu.

g. Memandang Sebuah Surat Sebagai Kesatuan Ayat yang Harmonis

Al-Qur'an merupakan kumpulan ayat-ayat yang pada dasarnya menyimbolkan atau mencerminkan suatu makna. Namun, simbol ini tidak dapat dipisahkan dari aspek yang tidak diungkapkan secara langsung, melainkan tersirat. Kedua aspek ini terhubung dengan harmonis, sehingga jika pikiran dapat memahami simbol dan tanda tersebut, maka makna yang tersembunyi pun dapat dipahami oleh seseorang. Dalam proses penafsirannya, ia terpengaruh dalam beberapa hal oleh metode penafsiran yang dianut oleh Ibrahim al-Biq'a'i, seorang ahli tafsir, yang ditemukan dalam karyanya "*Nazm al-Durar fî Tanâsub al-Ayât wa al-Suwar*" yang membahas tentang kesesuaian antara susunan ayat-ayat dalam Al-Qur'an.

h. Gaya Bahasa

M. Quraish Shihab menyadari bahwa penulisan tafsir Al-Qur'an senantiasa dipengaruhi oleh konteks waktu dan tempat di mana para penafsir berada. Setiap periode penafsiran ditandai dengan karakteristik unik, baik dalam sikap maupun kerangka berpikir. Karenanya, ia merasa memiliki tanggung jawab untuk merumuskan sebuah karya tafsir yang sesuai dengan pemahaman saat ini menjadi perhatian utama. Kemahiran dalam bidang bahasa tercermin melalui interpretasi seseorang, sebagaimana yang tampak dalam penafsiran Tim Departemen Agama terhadap Q.S. al-Hijr/15: 22.

وَأَرْسَلْنَا الرِّيحَ لَوَاقِحَ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَاسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ

Artinya:

"Dan Kami telah mengirimkan angin untuk berpoligami (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit."

Menurut pandangan ini, terjemahan tersebut bukan hanya mengabaikan arti dari huruf 'fa', tetapi juga menambahkan kata "tumbuh-tumbuhan" untuk memberikan penjelasan, yang pada akhirnya membuat terjemahan ini menyiratkan bahwa angin berfungsi untuk melakukan poligami pada tumbuh-tumbuhan. Di sisi lain, M. Quraish Shihab berpendapat bahwa terjemahan dan pandangan ini tidak didukung oleh frasa "fa anzalna min al-sama ma'an" yang seharusnya diterjemahkan sebagai "maka" untuk menunjukkan hubungan sebab-akibat antara fungsi angin dan turunnya hujan, atau urutan logis di antara keduanya. Oleh karena itu, penggunaan kata "dan" dalam menerjemahkan huruf tersebut tidak tepat, begitu pula dengan penyisipan kata "tumbuh-tumbuhan" dalam terjemahan yang ada.²²

i. Penafsiran Bahasa dan Sosio-Historis

Tafsir al-mishbah tergolong sebagai tafsir modern yang fokus pada isu-isu sosial kontemporer. Namun, tetap memperhatikan makna tekstual setiap ayat dalam Al-Qur'an, bahkan hampir setiap kata dianalisis secara mendetail. *Tafsir al-mishbah* adalah satu-satunya tafsir khas Nusantara yang memberikan penjelasan mendalam kata per kata dengan jelas. Sebelum tafsir *al-mishbah*, tidak ada tafsir Nusantara yang menyajikan penjelasan kata demi kata secara menyeluruh. Sebagai ilustrasi, dalam menjelaskan arti kata "ba" yang dibaca sebagai "bi" pada bismillah, Quraish Shihab tidak berhenti hanya pada makna kamus "bi" yang berarti 'dengan'. Bagi Quraish, "ba" atau ("bi" dalam pengucapan) yang diterjemahkan sebagai "dengan" mengandung

²² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: STGMA, 2010), 392.

makna tersirat berupa kata atau kalimat yang tidak diucapkan secara langsung tetapi menjadi pemikiran di dalam pikiran saat mengucapkan Basmalah. Dengan demikian, Bismillah berarti "Saya atau Kami memulai apa yang Kami lakukan ini dalam konteks surah ini adalah membaca ayat-ayat Al-Qur'an – dengan menyebut nama Allah. Pengucap harus sadar bahwa tanpa kekuatan dan pertolongan Allah, usaha yang dilakukan tidak akan berhasil. Dengan memahami makna seperti ini, individu akan menyadari keterbatasan diri tetapi juga percaya bahwa bantuan Allah akan mempermudah segalanya. Pemahaman yang mendalam seperti ini hanya mungkin dilakukan oleh penafsir yang memiliki pemahaman luas tentang bahasa Al-Qur'an dan juga pengalaman mendalam. Interpretasi tidak hanya terbatas pada aspek linguistik, melainkan juga melibatkan interpretasi sosio-historis dan kontekstualitas saat ini. Interpretasi linguistik berarti bahwa data yang digunakan berasal dari aspek linguistik seperti yang tertulis dengan memanfaatkan pengertian dan aturan bahasa Arab. Interpretasi linguistik kemudian melibatkan interpretasi sosio-historis, di mana data dijelaskan dengan mempertimbangkan data sejarah tentang kehidupan masyarakat Arab dan lingkungannya pada saat Al-Qur'an diturunkan. Melalui tahap ini, gagasan inti surat dan ayat ditemukan. Kemudian, gagasan inti ini disatukan dengan temuan baru sehingga pembacaan Al-Qur'an menjadi relevan dengan kebutuhan dan realitas kehidupan masyarakat.²³

²³ Yûsuf Budiana dan Sayiid Nurlie Gandara "Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbâh Karya M. Quraish Shihab' dalam *Jurnal Iman dan Spiritualitas* Vol.1 No.1, 2021, 89.

C. Ayat-Ayat Tentang Eksploitasi Manusia Dalam Al-Qur'an

Dalam menentukan ayat-ayat ini berdasarkan dari hasil telaah terhadap referensi-referensi dan tidak secara eksplisit menerangkan atau menegaskan tentang eksploitasi terhadap anak, namun dapat ditemukan buku-buku yang membahas perlindungan anak, hak-hak anak, dan isu-isu yang terkait dengan eksploitasi manusia dalam Islam sebagai bagian dari kajian yang lebih luas tentang etika Islam, hak asasi manusia, atau isu-isu sosial.²⁴ Berikut ayat-ayatnya:

1. Eksploitasi manusia Yang Dilakukan Oleh Penguasa/ Pada Masa Fir'aun Q.S. Qasas/28: 4.²⁵

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضِعُّ طَائِفَةً مِنْهُمْ يَذِخُّ أبنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِ نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ

“Sungguh, Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dia menindas segolongan dari mereka (Bani Israil), dia menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak perempuan mereka. Sungguh, dia (Fir'aun) termasuk orang yang berbuat kerusakan.”

2. Eksploitasi Yang Dilakukan Oleh Saudara Dekat/ Kisah Nabi Yûsuf AS Q.S. Yûsuf /12: 9-10, 19-20.²⁶

أَقْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ
قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَالْقَوْهُ فِي غَيْبَتِ الْجُبِّ يَلْتَقِطُهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ إِنْ كُنْتُمْ فَعِلِينَ

²⁴ Rohidin “Pemeliharaan Anak Dalam Perspektif Fiqh Dan Hukum Positif” *Jurnal Hukum*, No. 29, Vol. 12, Mei 2005) dan Moch Yunus, Skripsi, *Perspektif Hukum Islam Tentang Eksploitasi manusia Jalanan Yang Terjadi Di Simpang Lampu Merah Jl. Jenderal Sudirman Dan Jl. Kapten A. Rivai Kota Palembang Menurut Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*, (Program Studi Jinayah Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang 2018).

²⁵ Kementerian Agama, *Al-Qur'an Kemenag Versi Android Edisi 2019*.

²⁶ Kementerian Agama, *Al-Qur'an Kemenag Versi Android Edisi 2019*.

وَجَاءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا وَارِدَهُمْ فَأَدْلَى دَلْوَهُ قَالَ يَبُشْرَى هَذَا غُلْمٌ وَسَرُوهُ بِصَاعَةٍ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَعْمَلُونَ

وَشَرُّوهُ بِشَمْنٍ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ^{٢٧}

“Bunuhlah Yûsuf atau buanglah dia ke suatu tempat agar perhatian ayah tertumpah kepadamu, dan setelah itu kamu menjadi orang yang baik.”

“Seorang di antara mereka berkata, “Janganlah kamu membunuh Yûsuf, tetapi masukan saja dia ke dasar sumur agar dia dipungut oleh sebagian musafir, jika kamu hendak berbuat.”

“Dan datanglah sekelompok musafir, mereka menyuruh seorang pengambil air. Lalu dia menurunkan timbanya. Dia berkata, “Oh, senangnya, ini ada seorang anak muda!” Kemudian mereka menyembunyikannya sebagai barang dagangan. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.”

“Dan mereka menjualnya (Yûsuf) dengan harga rendah, yaitu beberapa dirham saja, sebab mereka tidak tertarik kepadanya.”

3. Eksploitasi Yang Timbul Sebab Menginginkan Keuntungan Materi Q.S. an-Nur/24: 33.²⁷

وَلَيْسَتَعَفِيفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُعْذِبَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَالَّذِينَ يَبْتِغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا وَأَتَوْهُمْ مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ وَلَا تَكْرِهُوا فَتَيَاتِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لَتَبْتُّنَّوْا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَنْ يُكْرِهِنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan orang-orang yang tidak mampu menikah hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sampai Allah memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan jika hamba sahaya yang kamu miliki menginginkan perjanjian (kebebasan), hendaklah kamu buat perjanjian kepada mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa hamba sahaya perempuanmu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan kehidupan duniawi. Barangsiapa memaksa mereka, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang (kepada mereka) setelah mereka dipaksa.”

²⁷ Kementerian Agama, Al-Qur'an Kemenag Versi Android Edisi 2019.

D. Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Eksploitasi Manusia

Dalam hal ini alasan penulis menggunakan tafsir *al-mishbah* yang cenderung bercorak sastra budaya kemasyarakatan, adalah karena corak ini sesuai dengan penelitian penulis. Dalam corak tafsir ini M. Quraish Shihab menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti dan indah di dengar. M. Quraish Shihab telah memberikan kontribusi penting dalam pemahaman eksploitasi manusia melalui tafsirnya, terutama dalam tafsir *al-mishbah*. Salah satu sumbangan utamanya adalah penekanannya pada prinsip-prinsip kemanusiaan dan keadilan dalam Islam yang melarang segala bentuk eksploitasi terhadap anak-anak. Beliau menafsirkan ayat-ayat Al-Quran dengan cermat untuk mengungkapkan pesan moral tentang perlindungan, pendidikan, dan kesejahteraan anak. M. Quraish Shihab juga berbicara tentang isu-isu kontemporer seperti pernikahan anak, pekerjaan anak, dan perdagangan manusia, serta menguraikan bahwa ajaran Islam menentang dengan tegas tindakan tersebut. Kontribusinya telah membantu menjelaskan betapa pentingnya melindungi hak-hak anak dan mendorong kesadaran akan isu eksploitasi manusia dalam masyarakat Islam, menjadikannya sebagai suara otoritatif yang mempromosikan perlindungan dan kesejahteraan anak-anak dalam kerangka nilai-nilai Islam.

1. Penafsiran Q.S al-Qasas ayat 4²⁸

Menurut Tafsir al-Mishbah, yang disampaikan oleh ibn Asyur, Ramses II membagi wilayah Mesir menjadi 36 wilayah yang dipimpin oleh penguasa yang melaksanakan kehendak Fir'aun. Di antara kelompok masyarakat yang ada di Mesir pada saat itu adalah Banî Isrâ'îl, yang kehadiran mereka dimulai dengan kedatangan Nabi Yûsuf as. Masa itu dicirikan oleh perpecahan Mesir menjadi dua bagian besar: Mesir Atas (Upper Egypt) di selatan dan Mesir Utara dengan ibu kota Manfis di utara. Mesir Utara, pada masa itu, dikuasai oleh Heksos, yang pemerintahannya berakhir pada sekitar 1700 SM. Nabi Yûsuf as. berperan sebagai Kepala Badan Logistik Pemerintahan saat pemerintahan Heksos. Setelah kejatuhan Heksos, Banî Isrâ'îl mengalami penindasan dan pekerjaan paksa di bawah pemerintahan Dinasti XIX yang dipimpin oleh Ramses II.

Dalam Al-Qur'an, istilah "Fir'aun" digunakan untuk merujuk kepada pemimpin Mesir pada masa Nabi Musa as., sementara pada masa Nabi Yûsuf as., pemimpin Mesir disebut "malik" atau "raja". Fir'aun mendapat firasat bahwa kekuasaannya akan terancam oleh salah satu putra Banî Isrâ'îl, dan ini mungkin dipengaruhi oleh ketakutan atau persepsi negatif terhadap Banî Isrâ'îl yang memiliki agama berbeda. Para pemimpin agama Mesir Kuno juga mungkin telah memfitnah Banî Isrâ'îl dengan rencana makar terhadap kekuasaan, karena mereka menolak ajaran agama yang berbeda.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol. 9, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 547-550.

Penindasan yang dilakukan oleh Fir'aun Ramses II kepada Banî Isrâ'îl mencakup pemusnahan anak laki-laki dan perlakuan buruk kepada perempuan mereka, yang mengancam eksistensi mereka sebagai kelompok masyarakat. Hal ini mencerminkan perbuatan perusakan yang mencakup keangkuhan, perpecahan sosial, penindasan, pembunuhan, dan perendahan martabat kelompok tertentu, yang semuanya adalah tindakan perusak menurut tafsir tersebut.

Dari ayat di atas, tampak jelas adanya sejumlah tindakan eksploitasi yang dilakukan oleh penguasa pada masa itu. Pertama-tama, keangkuhan mereka memicu serangkaian perbuatan buruk. Kedua, taktik mereka untuk memecah belah masyarakat bertujuan mengokohkan kekuasaan mereka. Ketiga, mereka tidak hanya melemahkan dan menindas sebagian anggota masyarakat, tetapi juga sampai pada tingkat membunuh anak laki-laki dan merendahkan perempuan hingga mengancam eksistensi mereka. Kejahatan yang terjadi, seperti yang dijelaskan di atas, sudah mencukupi untuk mengkategorikan para pelakunya sebagai pihak yang melakukan eksploitasi dan perusakan. Dalam konteks ini, penting untuk mengevaluasi dampak buruk yang diakibatkan oleh eksploitasi dan memahami betapa pentingnya mencegah praktik-praktik destruktif semacam itu.

2. Penafisran Q.S Yûsuf ayat 9-10 dan 19-20²⁹

Menurut Tafsir *al-mishbah*, semua saudara Yûsuf sepakat dengan ucapan tersebut, meskipun hanya satu di antara mereka yang mengucapkannya. Setelah kesepakatan itu tercapai, mereka mulai mendiskusikan tindakan yang harus

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol. 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 25-26.

diambil. Mereka sepakat bahwa cinta yang sangat besar hanya ditujukan kepada Yûsuf, dan mereka tidak mencintai Benyamin sebanyak itu. Oleh karena itu, mereka memutuskan untuk tidak mengganggu Benyamin dan cukup menyusun rencana untuk menjauhkan Yûsuf dari mereka.

Ada yang mengusulkan untuk membunuh Yûsuf atau membuangnya ke suatu daerah yang tidak dikenal sehingga tidak ada yang dapat menolongnya dan dia akan mati di sana. Namun, mereka berpendapat bahwa setelah melakukan tindakan itu, mereka dapat bertaubat dan menjadi orang-orang yang shaleh, yaitu taat melakukan kebaikan. Ini adalah saran salah satu dari mereka.

Namun, seseorang di antara saudara-saudara Yûsuf yang memiliki benih kebaikan dalam hatinya menolak ide tersebut. Dia mengusulkan agar mereka tidak membunuh Yûsuf, yang dianggap terlalu kejam dan dosanya sangat besar. Sebaliknya, dia menyarankan agar mereka melemparkan Yûsuf ke dalam sumur yang dalam, sehingga mereka bisa menjauhkannya tanpa membunuhnya, dan nantinya Yûsuf akan diambil oleh orang-orang musafir. Ini akan memungkinkan mereka untuk mencapai tujuan mereka tanpa membunuh Yûsuf.

Tidak dijelaskan dalam ayat siapa yang mengusulkan pembunuhan Yûsuf dan siapa yang mengusulkan pengusiran ke dalam sumur. Hal ini sengaja tidak disebutkan dalam ayat agar perhatian lebih tertuju pada saran yang disampaikan daripada pada individu yang mengusulkannya. Namun, dalam kitab Kejadian 37:21, disebutkan bahwa Ruben mengusulkan agar tidak membunuh Yûsuf, sementara Yahuda mengusulkan agar Yûsuf dijual.

Mereka sepakat bahwa dengan tindakan ini, mereka dapat memperoleh perhatian ayah mereka, dan setelah itu, mereka dapat menjadi orang-orang yang shaleh atau menjalani hidup dengan tenang dan berkonsentrasi pada pekerjaan mereka. Setelah itu, pandangan berpindah kepada nasib Yûsuf yang ditinggalkan sendirian di dalam sumur. Saat itulah permulaan episode yang tidak dijelaskan secara rinci dalam ayat. Namun, suatu saat, sekelompok orang musafir datang, dan salah satu dari mereka menemukan Yûsuf di sumur. Mereka sepakat untuk menyembunyikannya sebagai barang dagangan. Ketika mereka sampai di Mesir, mereka menjualnya di pasar setelah menawarnya. Ada beberapa pendapat mengenai kata "mereka" dalam konteks penjualan Yûsuf. Salah satu pendapat menyatakan bahwa "mereka" merujuk kepada saudara-saudara Yûsuf yang menjualnya, sementara pendapat lain mengatakan bahwa "mereka" merujuk kepada kafilah yang membeli Yûsuf dari saudara-saudara Yûsuf. Namun, konteks ayat tidak secara jelas mendukung salah satu pendapat tersebut.

Kisah Nabi Yusuf, meskipun berabad-abad lalu, tetap relevan di zaman modern. Kisah ini mencerminkan situasi di mana seseorang bisa mengalami eksploitasi, intrik, dan rasa iri dari orang-orang di sekitarnya. Hal ini mengingatkan kita akan pentingnya mempertahankan integritas dan kesucian hati, mempercayai Allah, serta bersabar di tengah cobaan dan godaan dalam kehidupan modern. Kisah Yusuf juga mengajarkan tentang kebijaksanaan dan bagaimana Allah senantiasa melindungi hamba-Nya yang setia.

3. Penafisran Q.S an-Nur ayat 33³⁰

Menurut Tafsir *al-mishbah*, salah satu metode yang Allah berikan untuk memungkinkan para budak untuk mendapatkan kebebasan adalah melalui perjanjian dengan pemilik mereka. Ayat ini berbicara tentang pemilik budak yang ingin menjalin kesepakatan dengan budak mereka untuk membebaskan diri dengan membayar uang pengganti sebagai imbalan kebebasan. Ayat ini menginstruksikan pemilik budak untuk membuat perjanjian dengan mereka dan memberikan bantuan kepada mereka dalam meraih kemerdekaan jika mereka yakin bahwa budak-budak tersebut memiliki potensi untuk menjalani hidup bebas dengan baik, tanpa menjadi pengemis dan mampu menjaga diri serta agama mereka.

Dalam konteks ini, pemilik budak diminta untuk memberikan dukungan, baik dalam bentuk materi maupun non-materi, kepada budak-budak tersebut. Selain itu, mereka juga diwajibkan memberikan sebagian dari harta yang Allah berikan kepada mereka sebagai zakat atau sumbangan sukarela.

Ayat ini juga mencantumkan larangan untuk memaksa budak-budak wanita melakukan pelacuran jika mereka ingin menjalani kehidupan suci dengan sungguh-sungguh. Allah melarang pemilik untuk memaksa budak-budak wanita melakukan tindakan amoral semata-mata demi keuntungan materi. Allah menegaskan bahwa jika ada yang memaksa mereka, Dia adalah Maha Pengampun dan Maha Penyayang terhadap yang terpaksa setelah diperlakukan secara paksa.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol. 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 539-543.

Sejumlah ulama juga melihat ayat ini sebagai contoh pentahapan dalam pengenalan hukum oleh Al-Qur'an, yang awalnya membolehkan beberapa hal dan kemudian melarangnya secara bertahap. Ini menggambarkan pendekatan Islam terhadap penetapan hukum yang berubah seiring waktu dan perubahan keadaan. Ayat ini, dalam pandangan beberapa ulama, mewakili tahap awal dalam larangan hubungan seks di luar pernikahan yang lebih lanjut berkembang menjadi hukum pernikahan yang lebih tegas, mengakhiri praktik *mut'ah* (pernikahan sementara), dan menetapkan aturan pernikahan yang sah yang bertujuan menjaga hubungan yang langgeng.

E. Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Eksploitasi Manusia

Berdasarkan telaah dari penafsiran M. Quraish Shihab maka penulis akan melakukan analisis dari hal tersebut diantaranya:

1. Eksploitasi manusia Yang Dilakukan Oleh Penguasa/ Pada Masa Firaun Q.S. Qasas/28: 4.

Dari ayat di atas, terlihat jelas adanya tindakan eksploitasi fisik yang dilakukan oleh penguasa pada masa itu. Pertama, keangkuhan mereka memicu serangkaian perbuatan yang merugikan. Kedua, taktik mereka untuk memecah belah masyarakat bertujuan mengokohkan kekuasaan mereka. Ketiga, mereka tidak hanya melemahkan dan menindas sebagian anggota masyarakat, tetapi juga mencapai tingkat membunuh anak laki-laki dan merendahkan perempuan hingga mengancam eksistensi mereka. Kejahatan yang terjadi, sebagaimana dijelaskan di atas, cukup untuk mengkategorikan para pelakunya sebagai pihak yang

melakukan eksploitasi dan perusakan. Dalam konteks ini, penting untuk mengevaluasi dampak buruk yang diakibatkan oleh eksploitasi dan memahami betapa pentingnya mencegah praktik-praktik destruktif semacam itu, terutama di masa kini.

2. Eksploitasi Yang Dilakukan Oleh Saudara Dekat/ Kisah Nabi Yûsuf AS Q.S. Yûsuf /12: 9-10, 19-20.

Kisah Nabi Yûsuf, kendati terjadi berabad-abad yang lalu, tetap memiliki relevansi yang mendalam di era modern saat ini. Kisah ini mencerminkan situasi di mana seseorang dapat mengalami eksploitasi fisik, intrik, dan rasa iri dari orang-orang di sekitarnya. Kisah ini menjadi pengingat penting tentang perlunya menjaga integritas dan kesucian hati, serta untuk tetap mempercayai Allah dan bersabar di tengah cobaan dan godaan dalam kehidupan zaman sekarang. Lebih dari itu, kisah Nabi Yûsuf juga mengajarkan tentang kebijaksanaan dan bagaimana Allah senantiasa melindungi hamba-Nya yang setia, sebuah pesan yang tetap relevan dalam menghadapi tantangan eksploitasi fisik di masa kini.

3. Eksploitasi Yang Timbul Sebab Menginginkan Keuntungan Materi Q.S. an-Nur/24: 33.

Ayat ini menyampaikan pesan tegas mengenai eksploitasi sosial, terutama dalam hal eksploitasi budak-budak wanita demi keuntungan materi. Pesan yang terkandung di sini adalah pentingnya tidak memaksa orang lain, termasuk budak-budak wanita, untuk melakukan tindakan yang bertentangan dengan keinginan mereka, seperti pelacuran. Hal ini menegaskan perlunya pencapaian keuntungan materi dalam kerangka etika yang menghormati integritas dan martabat individu. Larangan ini mengingatkan kita akan pentingnya keadilan dan integritas dalam

upaya mencapai tujuan materi. Ayat ini juga mencatat bahwa Allah adalah Maha Pengampun dan Maha Penyayang terhadap orang-orang yang terpaksa dan dipaksa dalam situasi semacam itu, memberikan pengingat akan nilai-nilai etika dan keadilan yang harus dipegang teguh dalam mencari keuntungan materi di zaman sekarang.